

Kajian Potensi Masjid sebagai Pendukung Kepariwisata Halal di Kota Sabang, Aceh

Pratitou Arafat¹, Meilya Silvalila², Siswani Sari³, Naufal Fariq⁴

^{1,4}Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala, Indonesia

²Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala, Indonesia

³Pemerintah Kota Sabang, Indonesia

Email: 1pratitou.arafat@usk.ac.id

Abstract. *In Sabang, the mosque is not only used as a religious facility but also can be utilized as a supporting facility for halal tourism. This study aims to map and analyze the potential of mosques as a halal tourism component in Sabang. Regarding halal tourism, mosques in Sabang can be seen from two perspectives: as supporting infrastructure for halal tourism or as tourist objects. The methods used in this research are spatial analysis, surveys, and field observations of all mosques in Sabang in order to assess the mosque potential in the halal tourism scheme by analyzing several factors, which are the proximity of mosques to popular tourist destinations, the historical value of mosques, architectural and landscape uniqueness, and the existence of tourism supporting activities carried out by mosques. The study's results mapped thirteen out of twenty-one mosques that meet the criteria of mosques with tourism potential in Sabang. Four mosques have proximities to popular destinations, two have historical significance, three have architectural uniqueness, four have landscape uniqueness, and two have tourism-related activities. These mosques should be prioritized and strategized to support the halal tourism of Sabang.*

Keywords: Mosque, Mosque Potentials, Tourism, Halal Tourism, Sabang

Abstrak. *Di Sabang, masjid tidak hanya digunakan sebagai fasilitas ibadah, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai fasilitas pendukung pariwisata halal. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan dan menganalisis potensi masjid sebagai komponen wisata halal di Sabang. Terkait dengan pariwisata halal, masjid di Sabang dapat dilihat dari dua perspektif yaitu sebagai infrastruktur pendukung pariwisata halal atau sebagai objek wisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis spasial, survei, dan observasi lapangan terhadap seluruh masjid di Sabang untuk menilai potensi masjid dalam skema pariwisata halal dengan menganalisis beberapa faktor, yaitu kedekatan masjid dengan destinasi wisata populer, nilai historis masjid, keunikan arsitektur dan lanskap, serta keberadaan kegiatan pendukung pariwisata yang dilakukan oleh masjid. Hasil penelitian memetakan tiga belas dari dua puluh satu masjid yang memenuhi kriteria masjid berpotensi wisata di Sabang. Empat masjid memiliki kedekatan dengan tujuan wisata populer, dua masjid memiliki nilai historis, tiga masjid memiliki keunikan arsitektur, empat masjid memiliki keunikan lanskap, dan dua masjid memiliki kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata. Masjid-masjid ini harus diprioritaskan dan dibuatkan strategi untuk mendukung pariwisata halal di Sabang.*

Kata Kunci: Masjid, Potensi Masjid, Pariwisata, Pariwisata Halal, Sabang

1. Pendahuluan

Dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota Sabang telah dirumuskan visi “Sabang sebagai destinasi pariwisata halal dunia berbasis bahari yang berkelanjutan” (Pemerintah Kota Sabang, 2019). Sebagai kota yang memiliki visi pariwisata halal, masjid di Kota Sabang tidak hanya

berfungsi sebagai fasilitas peribadatan bagi masyarakat, tetapi juga mendukung kepariwisataan halal dan berpotensi menjadi objek daya tarik pariwisata. Dalam beberapa tahun terakhir pemerintah Sabang gencar mempromosikan Sabang sebagai destinasi wisata halal yang tidak hanya berfokus pada komersialisasi namun juga penghargaan terhadap budaya lokal di Aceh (Kabaraceh, 2025).

Pariwisata halal Menurut Battour dan Ismail (2016) adalah suatu aktivitas dan layanan wisata yang diizinkan oleh ajaran agama Islam yang dikelola sebagai daya tarik bagi wisatawan muslim. Dalam pariwisata halal, masjid tidak hanya sebagai fasilitas pendukung namun juga menciptakan atmosfer atau suasana islam yang mendukung tema pariwisata halal (Islami dan Enggarwati, 2019). Pariwisata masjid yang merupakan turunan dari pariwisata juga telah banyak berkembang di dunia Islam. Masjid dengan kekhasan arsitektur dan sejarahnya telah banyak menjadi unggulan destinasi wisata (Razak, 2019). Keberadaan masjid pada konsep pariwisata halal juga membuka peluang peningkatan ekonomi komunitas di sekitar kawasan masjid, terutama dari sektor perdagangan dan layanan wisata (Rosid dan Falih, 2024). Di Aceh peluang peningkatan ekonomi dari sektor pariwisata halal berbasis masjid ini masih berpeluang luas dan perlu ditingkatkan (Amri, et.al, 2022).

Setelah pandemi Covid-19, pertumbuhan wisatawan nusantara dan mancanegara ke Kota Sabang mengalami peningkatan kembali. Dalam beberapa tahun terakhir terdapat peningkatan kunjungan wisatawan domestik dari wilayah Sumatera dan dari negara berpenduduk Islam seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand terutama pada hari-hari libur panjang. (Novritaria, 2025). Sebagai gambaran, menurut Dinas Perhubungan Aceh (2025) pada satu hari dari libur panjang Januari 2025 saja wisatawan yang datang ke Kota Sabang dapat mencapai 1.881 orang untuk pulau yang berpenduduk 43 ribu jiwa ini.

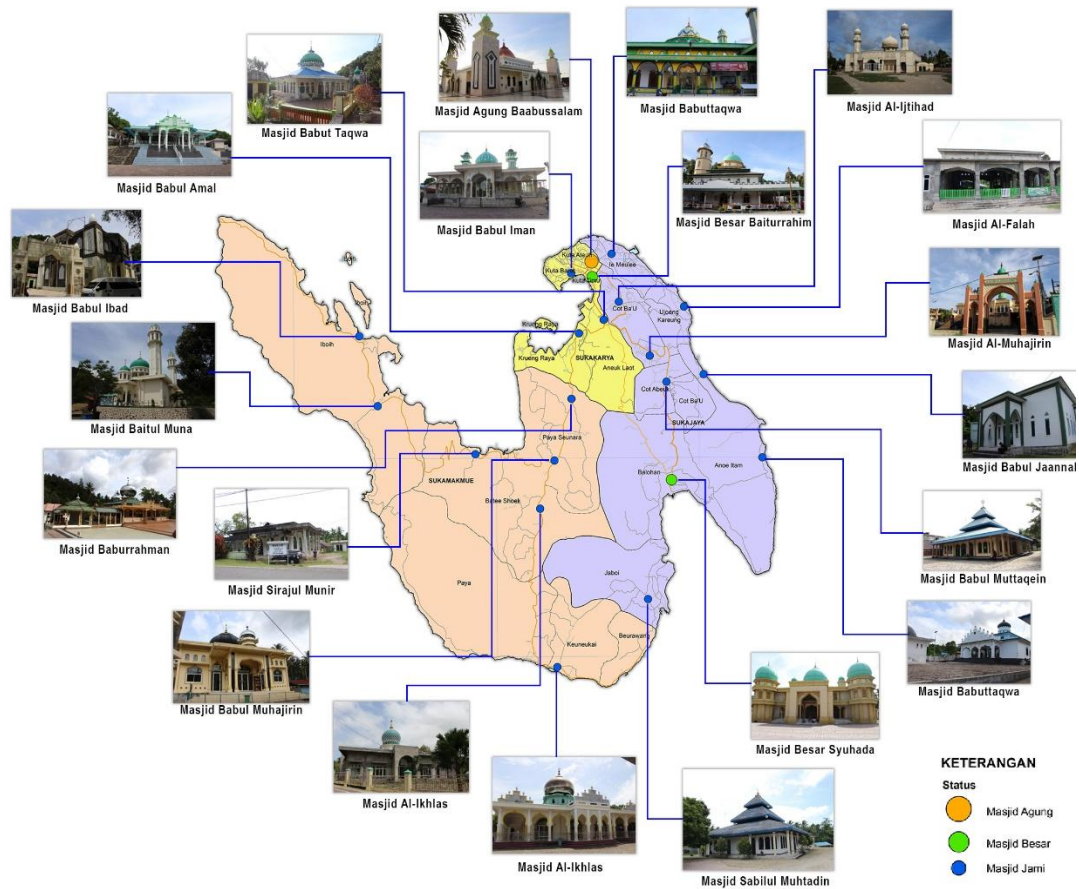
Di Kota Sabang, terdapat dua puluh satu masjid dengan rincian satu Masjid Agung, dua Masjid Besar dan delapan belas Masjid Jami'. Masjid-masjid ini tersebar merata di tiga kecamatan Kota Sabang (Gambar 1). Fasilitas peribadatan ini melayani masyarakat maupun wisatawan yang berkunjung di Kota Sabang. Pada saat puncak kunjungan wisata, seperti hari raya Idul Fitri, masjid juga terkadang digunakan sebagai tempat bermalam karena fasilitas menginap penuh (Azhari, 2022).

Dalam hubungannya dengan pariwisata halal, masjid-masjid di kota Sabang dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu masjid sebagai sarana prasarana pendukung kepariwisataan halal ataupun masjid sebagai objek wisata, terutama apabila masjid-masjid tersebut memiliki keunggulan, keunikan, maupun sejarah yang signifikan. Potensi masjid untuk pariwisata dapat juga dilihat dari beberapa aspek lain seperti kedekatannya dengan objek wisata, sejarah yang dimilikinya, keberadaan kegiatan-kegiatan pendukung wisata serta kekhasan arsitektur maupun lingkungannya.

Tujuan dari kajian ini adalah untuk memetakan potensi masjid sebagai pendukung kepariwisataan dan menganalisis potensi kepariwisataan masjid-masjid di Kota Sabang. Sebagai Kota yang dalam beberapa tahun terakhir terus mengembangkan infrastruktur wisata untuk penguatan tema pariwisata halal (Globalkini, 2024), penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan pembangunan masjid ke depannya dalam mendukung pembangunan wisata halal di Kota Sabang.

2. Metodologi

Penelitian dilakukan di Kota Sabang dengan mengkaji dua puluh satu masjid yang tersebar pada tiga kecamatan Kota Sabang. Sebaran dua puluh satu masjid dapat dilihat gambar 1.



Gambar 1. Peta Sebaran Masjid di Kota Sabang (sumber: Pemerintah Kota Sabang, 2022)

Penelitian ini menggunakan metode pemetaan spasial, survei dengan daftar pertanyaan serta observasi lapangan. Untuk mengkaji masjid-masjid yang memiliki kedekatan dengan objek wisata dilakukan dengan metode analisis spasial untuk mengukur jarak dan akses masjid dari lokasi objek-objek wisata populer yang telah ditentukan oleh Pemerintah Kota Sabang (Gambar 2). Masjid dan objek wisata yang berada dalam jarak 0-1000meter diklasifikasikan sebagai masjid yang memiliki kedekatan dengan objek wisata populer dalam kajian ini. Sedangkan untuk menentukan kriteria kesejarahan dan kegiatan pendukung pariwisata dilakukan dengan memberikan pertanyaan pada masyarakat atau pengurus masjid yang ditemui saat survei lapangan. Pertanyaan-pertanyaan ini telah disusun dalam daftar pertanyaan yang bertujuan untuk menentukan kriteria penilaian masjid. Observasi lapangan dilakukan untuk menilai langsung kekhasan arsitektur dan lanskap di sekitar masjid. Adapun variabel dalam kajian potensi masjid ini dapat dilihat pada tabel. 1.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Masjid

Kriteria	Penjelasan
Kedekatan dengan Objek Wisata Populer	Memiliki akses dari objek wisata populer Kota Sabang (jarak 0-1000 m)
Signifikansi Sejarah	Memiliki signifikansi sejarah bagi Kota Sabang
Kekhasan Arsitektur	Memiliki kekhasan arsitektural (tipologi, bentuk, ornamentasi)
Kekhasan Lanskap Sekitar	Memiliki kekhasan lanskap (desain lanskap atau lanskap alami)
Keberadaan Kegiatan pendukung kepariwisataan	Memiliki kegiatan pendukung kepariwisataan (acara atau festival keagamaan)

3. Hasil & Diskusi/ Pembahasan

Dari hasil survei, secara umum masjid-masjid di Kota Sabang pada awalnya dibangun untuk memenuhi kebutuhan peribadatan masyarakat *gampong* (desa) setempat. Dengan berkembangnya kegiatan pariwisata di Kota Sabang, beberapa masjid kemudian juga melayani wisatawan. Dalam kajian ini masjid-masjid yang memiliki potensi dalam mendukung kepariwisataan halal di Kota Sabang dapat ditentukan dari beberapa aspek kedekatannya dengan objek wisata, sejarah yang dimilikinya, kekhasan arsitektur maupun lanskap sekitarnya, serta keberadaan kegiatan-kegiatan pendukung wisata. Dari dua puluh satu masjid yang disurvei, hanya tiga belas masjid yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Hasil penilaian berdasarkan kriteria di tabel 1 dapat dilihat pada tabel. 2.

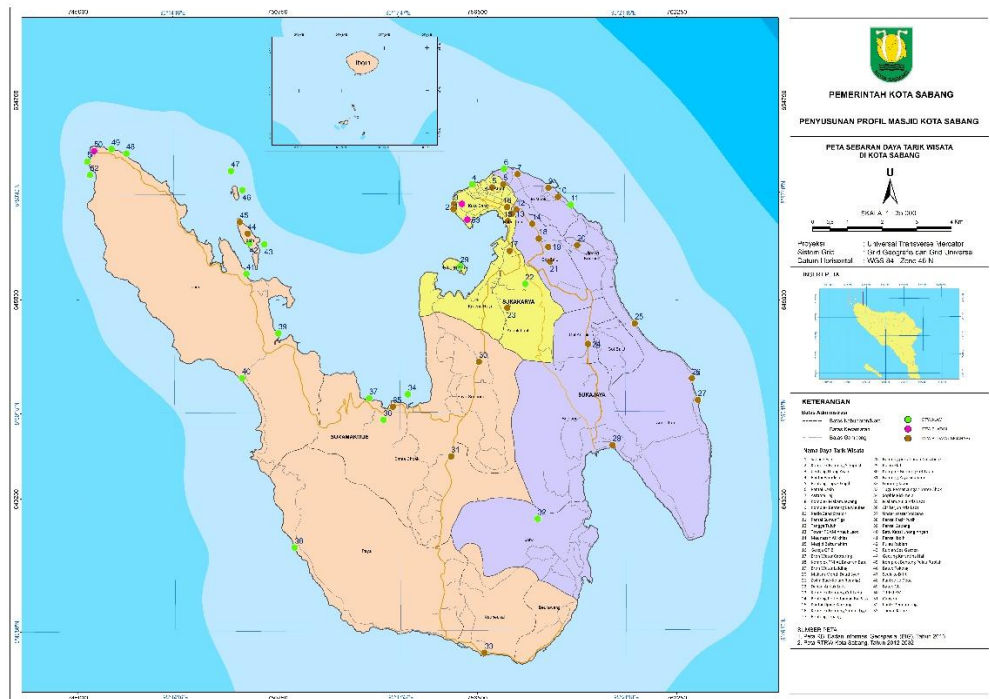
Tabel 2. Masjid yang Memenuhi Kriteria Pendukung Pariwisata Halal di Kota Sabang

No.	Nama Masjid	Nama Gampong	Kedekatan dengan Objek Wisata	Memiliki Nilai Sejarah Kota	Memiliki kekhasan Arsitektur	Memiliki kekhasan Lanskap Sekitar	Memiliki kegiatan pendukung pariwisata
1	Babussalam	Kuta Ateuh	V	-	V	-	V
2	Baiturrahim	Kuta Timu	-	V	-	-	-
3	Babul Amal	Krueng Raya	-	-	-	V	-
4	Babul Iman	Kuta Barat	-	-	-	-	-
5	Al-Ikhlas Keunekai	Keunekai	-	-	-	V	-
6	Baitul Muna	Iboih	V	-	-	-	-
7	Babul Ibad	Iboih	V	-	-	-	-
8	Syuhada	Balohan	V	V	-	-	-
9	Babul Jannah	Anoi Itam	-	-	-	V	-
10	Babuttaqwa Anoi Itam	Anoi Itam	-	-	-	V	-
11	Babul Muttaqin	Cot Abeuk	-	-	V	-	-
12	Al Muhajirin	Cot Ba' U	-	-	-	-	V
13	Sabilul Muhtadin	Jaboi	-	-	V	-	-

Keterangan : V : memenuhi - : tidak memenuhi

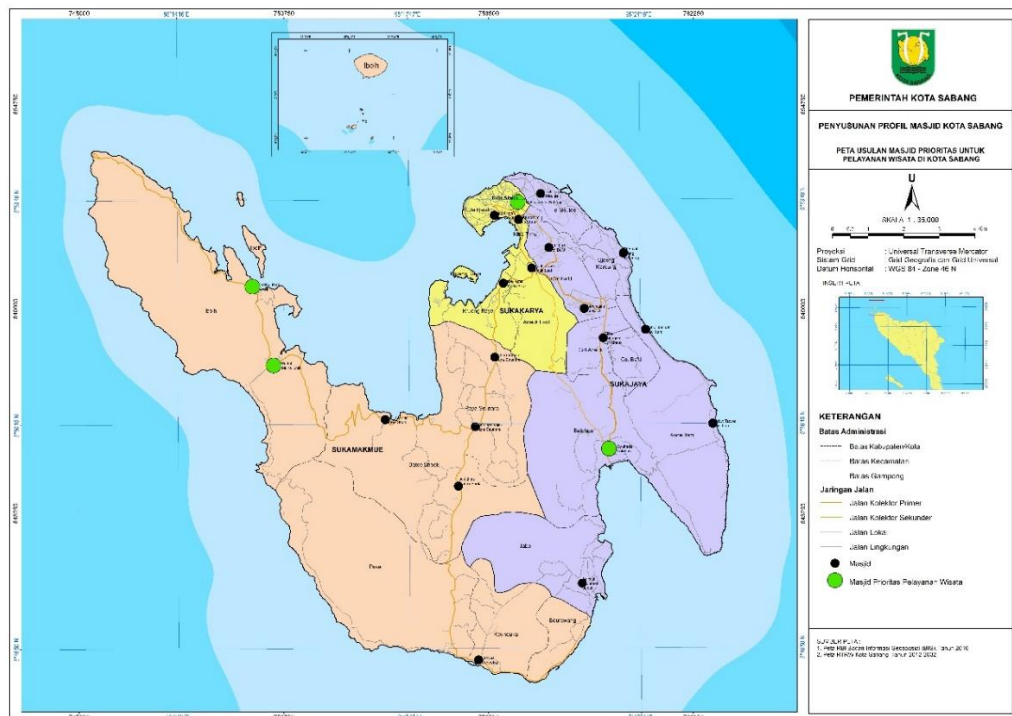
3.1 Kedekatan dengan Objek Wisata Utama

Masjid yang memiliki kedekatan akses dengan objek daya tarik wisata di Kota Sabang memiliki kemungkinan lebih besar untuk dikunjungi oleh wisatawan, terutama wisatawan muslim yang hendak menjalankan ibadah lima waktu ketika dalam perjalanan wisatanya. Gambar 2 menunjukkan peta titik-titik objek daya tarik wisata di Sabang (Pemerintah Kota Sabang, 2022). Berdasarkan hasil pengamatan terdapat beberapa titik-titik destinasi wisata populer yang banyak dikunjungi oleh wisatawan, yaitu; Benteng Jepang (27), Pantai Gapang (39), Pantai Iboih (41), Pulau Rubiah (42), Rubiah *Sea Garden* (43), Titik 0 KM (50), dan Taman Kuliner (53). Di samping masjid-masjid yang dekat dengan objek wisata, masjid yang dekat dengan fasilitas pelayanan wisata seperti pelabuhan juga dinilai memiliki kemungkinan besar untuk dikunjungi oleh wisatawan. Dalam kasus Sabang masjid di dekat pelabuhan juga sering digunakan wisatawan untuk sholat Jum'at ketika jadwal keberangkatan atau kedatangan kapal penyeberangan dekat dengan waktu Shalat Jum'at.



Gambar 2 Sebaran Objek Daya Tarik Wisata di Kota Sabang (sumber: Pemerintah Kota Sabang, 2022)

Dari hasil analisis kedekatan dengan objek wisata ini terdapat kemungkinan empat masjid yang disinggahi oleh para wisatawan dan dapat dilihat pada Gambar 3. masjid tersebut adalah Masjid di kawasan Iboih yaitu Masjid Babul Ibad dan Masjid Baitul Muna, Masjid Agung Babussalam di tengah Kota, dan Masjid Syuhada di dekat pelabuhan Balohan (tabel 2). Keempatnya dapat diusulkan menjadi masjid yang diprioritaskan untuk peningkatan pelayanan, untuk jamaah setempat maupun untuk wisatawan.



Gambar 3 Peta Masjid Prioritas untuk Pelayanan Wisata (sumber: Pemerintah Kota Sabang, 2022)

Dari hasil observasi, Masjid Baitul Muna (Gambar 4.) yang memiliki kedekatan dengan objek daya tarik populer kota Sabang, yaitu Tugu Nol Kilometer dan Pantai Gapang perlu meningkatkan pelayanan khususnya pada kualitas bangunan terutama perbaikan kubah yang bocor, pemeliharaan kamar mandi dan tempat wudhu, serta penambahan akses *ramp* agar mudah diakses oleh difabel. Sementara itu Masjid Baitul Ibad (Gambar 4.) yang berada pada Pulau Rubiah memiliki kedekatan dengan wisata populer Pantai Iboih, Rubiah Sea Garden yang ketika data diambil masih dalam tahap pembangunan, peningkatan kualitas dan kuantitas fasilitas kamar mandi dan tempat wudhu. Kualitas kamar mandi menjadi penting bagi masjid ini karena selain untuk beribadah, pengunjung juga menggunakan fasilitas masjid untuk berganti pakaian setelah mandi di laut. Di samping itu juga diperlukan perbaikan akses ke lingkungan masjid yang masih sempit dan belum terpisah antara perempuan dan laki-laki.



Gambar 4. Masjid Baitul Muna dan Baitul Ibad (sumber: dokumentasi pribadi, 2022)

Masjid Agung Babussalam (Gambar 5.) yang berada di pusat kota dan juga menjadi salah satu objek wisata populer bagi pengunjung dari hasil pengamatan masih perlu peningkatan pada pengaturan parkir yang masih menggunakan badan jalan. Sementara itu untuk Masjid Syuhada (Gambar 5.) yang memiliki kedekatan dengan pelabuhan penyebrangan Balohan juga memerlukan peningkatan kualitas utilitas seperti kamar mandi dan tempat wudhu, serta penambahan area tunggu.



Gambar 5. Masjid Babussalam dan Masjid Syuhada (sumber: dokumentasi pribadi, 2022)

Dari sudut pandang fasilitas, beberapa elemen tambahan yang dapat menjadi perhatian bagi masjid yang mempunyai pelayanan wisata antara lain adanya area tunggu, papan informasi wisata, penitipan barang, dan sarana peminjaman alat ibadah dan/atau jubah. Menurut (Hananto dan Saputra, 2020) pada masjid yang juga berfungsi sebagai fasilitas pelayanan wisata, penambahan layanan terjadi karena kebutuhan dari pengunjung masjid tersebut.

Fasilitas tambahan ini dapat memberi kenyamanan bagi wisatawan yang mengunjungi masjid. Area tunggu penting secara spesifik untuk masjid yang dekat dengan pelabuhan yaitu, masjid Syuhada Balohan. Pada hari Jum'at, ketika jadwal keberangkatan kapal ke Banda Aceh dekat dengan waktu sholat Jum'at, banyak keluarga yang menunggu di luar masjid hingga selesai menunaikan shalat. Penyediaan ruang luar yang nyaman sebagai area menunggu menjadi penting bagi masjid ini. Sementara itu papan informasi wisata dapat diintegrasikan dengan papan informasi masjid dan memuat informasi sejarah masjid, sejarah gampong, serta informasi kepariwisataan di sekitar kawasan. Fasilitas ini menurut Adriani, et.al, 2022 bahkan dapat menjadi media informasi tentang budaya islam dan menjadi jembatan dalam membangun pengertian dan toleransi bagi antar masyarakat lokal dan pengunjung.

Tempat penitipan barang dan peminjaman alat sholat dan/atau jubah juga dapat menjadi tambahan penting bagi masjid yang dekat dengan objek wisata populer di Sabang. Walaupun hanya digunakan pada waktu tertentu tertentu tempat penitipan barang adalah fasilitas yang penting untuk menjamin kenyamanan pengunjung. Dari hasil survei sebagian besar sudah menyediakan peminjaman alat sholat wanita maupun pria berupa sarung dan mukena. Untuk keperluan wisata, juga perlu disediakan sarung/jubah untuk wisatawan mancanegara yang ingin mengunjungi masjid, terutama masjid Babussalam yang merupakan masjid Agung di Kota Sabang sehingga wisatawan tetap melihat masjid dengan pakaian yang dianggap sesuai dengan syariat. Hal ini memastikan akses bagi pengunjung yang tertarik kepada masjid dan ingin melihat masjid dengan tetap mengikuti aturan (Jamal dan Siregar, 2017). Strategi peminjaman jubah telah dilakukan di beberapa masjid yang juga ditujukan untuk kepentingan pariwisata seperti pada Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh (Gambar 6.)



Gambar 6 Gambar Contoh Jubah untuk Wisatawan (sumber: Mahyuddin, 2019)

3.2 Signifikansi Sejarah

Dari aspek kepariwisataan keberadaan nilai sejarah dari suatu masjid merupakan salah satu daya tarik masjid, selain dari keindahannya (Rukmana dkk, 2024). Berdasarkan survei yang dilakukan, dari segi kesejarahan ada dua masjid di Kota Sabang yang dinilai memiliki signifikansi sejarah bagi kota Sabang yaitu Masjid Baiturrahim Kampung Haji di Gampong Kuta Timu dan Masjid Syuhada Balohan (Tabel 2.).

Masjid Baiturrahim Kampung Haji di Gampong Kuta Timu yang dibangun pada 1914 memiliki signifikansi dalam sejarah haji nusantara. Masjid Baiturrahim (Gambar 7) memiliki peran sebagai salah satu embarkasi haji di Nusantara di masa kolonial Belanda. Masjid dibangun oleh Sabang Maatschappij, yaitu perusahaan Belanda di masa kolonial yang mengelola pelabuhan bebas Sabang. Walaupun telah mengalami renovasi dan berubah dari bentuk awalnya plakat di depan masjid menjadi salah satu penanda peran besar masjid dalam sejarah Haji Indonesia. Di Kota Sabang, situs-situs peninggalan embarkasi haji yang masih ada adalah Masjid Kampung Haji, Kompleks gedung karantina haji di pulau rubiah yang dibangun sekitar 1920 (Alkindi, 2023), dan bekas pelabuhan tempat keberangkatan. Wisata tematik yang mengangkat sejarah haji di Sabang dapat direncanakan sebagai salah satu daya tarik wisata di Sabang. Namun di masjid Kampung Haji sendiri, informasi terkait dengan haji masa lalu ini masih

sangat terbatas. Menurut pengurus masjid banyak pengunjung yang menyarankan untuk menambahkan catatan dan foto-foto terkait masjid dan sejarahnya (Nur, 2018).



Gambar 7 Masjid Baiturrahim dan Plakat yang Menceritakan Sejarah Masjid (sumber: dokumentasi pribadi, 2022)

Masjid lain yang juga memiliki sejarah penting adalah masjid Syuhada. Menurut catatan survei, masjid di Balohan ini dibangun pada 1995. Masjid ini dibangun setelah tragedi karamnya kapal penyebrangan Krueng Raya-Sabang, KMP Gurita, pada tanggal 19 Januari 1996. Pada awalnya masjid ini diberi nama Masjid Gurita, namun agar tidak selalu mengingat tragedi karamnya kapal Gurita, tokoh masyarakat setempat mengganti nama Masjid Gurita dengan Masjid Syuhada Gurita. Kemudian hasil perundingan para pemuka agama diganti lagi nama tersebut menjadi Mesjid Syuhada Balohan. Sebuah tugu peringatan tentang musibah KMP Gurita dibangun di dekat pelabuhan Balohan (Gambar 8). Walaupun menyimpan sejarah yang kelam, apabila penyajian informasi sejarah pada masjid dapat dilakukan sebagai pengingat bagi masyarakat lokal dan wisatawan terkait keselamatan transportasi. Apalagi masjid ini sering menjadi tempat pemberhentian bagi wisatawan yang menyebrang pulau. Dalam konsep pariwisata jenis wisata ini dikenal dengan wisata kelam yaitu memediasi kejadian yang pahit di masa lalu sebagai suatu bentuk produk wisata dan edukasi (Foley dan Lennon, 1996)



Gambar 8 Masjid Syuhada Balohan dan Monumen Memorial Tragedi Gurita di Pelabuhan Balohan (sumber: dokumentasi pribadi, 2022 dan Nasir, 2019)

3. 3 Kekhasan Arsitektur

Dalam konteks pariwisata, kekhasan arsitektur dapat menjadi daya tarik masjid. Menurut Hananto dan Saputra (2024) keunikan bentuk arsitektural masjid dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat sekitar dan wisatawan. Dari hasil survei, di Kota Sabang terdapat majid-masjid yang memiliki potensi kekhasan tersebut seperti Masjid Babussalam, Masjid Babul Muttaqien dan Masjid Babul Muhtadin (Tabel 2).

Masjid Agung Babussalam mulai dibangun tahun 1970 dan seiring dengan waktu terus diperluas dan direnovasi (Gambar 5). Masjid ini memiliki tipologi desain arsitektur modern dengan bentuk yang geometris. Motif-motif arabesk menjadi salah satu penghias fasad masjid. Menurut Juliawati et.al (2024) masjid dengan fasad yang indah dapat dilihat dari elemen atap, dinding, lantai, serta ornamentasi

tambahan yang proporsional dan harmonis serta memiliki tekstur yang halus dan berwarna terang. Pelataran pada halaman masjid yang luas juga memungkinkan pengunjung untuk dapat menikmati visual masjid secara utuh. Karena statusnya sebagai masjid Agung serta letaknya yang strategis di pusat kota masjid ini juga telah menjadi salah satu ikon wisata di Kota Sabang.

Selain masjid Babussalam, masjid Babul Muttaqin dan Sabilul Muhtadin juga memiliki arsitektur yang khas (Gambar 9). Kedua masjid ini memiliki tipologi masjid tradisional nusantara dengan atap tumpang tiga (Pamuji dan Sholihah, 2019). Walaupun sebenarnya masjid ini dibangun tahun 80-90an oleh Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila sebagai program nasional. Tipologi ini memang sengaja digunakan di seluruh Indonesia sebagai jati masjid nusantara terutama masa-masa awal penyebaran islam oleh para wali (Sormin, 2019). Masjid dengan atap tumpang tiga memiliki arsitektur yang khas dan berbenda dengan masjid di Kota Sabang lainnya yang memakai kubah bawang.



Gambar 9. Masjid Babul Muttaqin dan Sabilul Muhtadin (Sumber foto pribadi, 2022)

3.4. Kekhasan Lanskap Sekitar

Terkait dengan kekhasan lingkungan, beberapa masjid di Kota Sabang memiliki kedekatan geografisnya dengan elemen-elemen lanskap alami seperti gunung atau pantai sehingga masjid memiliki suasana yang unik. Masjid-masjid tersebut adalah Masjid Babul Amal, Masjid Al Ikhlas Keunekai, Masjid Babul Jannah dan Masjid Babuttaqqa (Tabel.2) Potensi-potensi lanskap di sekitar masjid dapat dimanfaatkan untuk membentuk citra dan kekhasan masjid.

Beberapa masjid yang berbatasan langsung dengan sisi gunung adalah masjid Babul Amal dan Masjid Al-Ikhlas Keunekai (Gambar 10). Kedua masjid memiliki latar belakang lanskap alami yaitu gunung yang masih dipeduhi oleh pepohonan sehingga memiliki kesan yang asri. Lokasinya yang berada di ketinggian juga menjadikan udaranya cukup sejuk. Menurut Hediola et.al (2018) desain dan keadaan lanskap masjid mempunyai pengaruh pada kesakralan serta pemberian makna pada aktivitas ibadah. Keberadaan gunung yang dapat diakses secara visual dari tapak kedua masjid merupakan suatu keunggulan yang juga dapat dikemas suatu daya tarik wisata.



Gambar 10 Masjid Babul Amal dan Masjid Al Ikhlas Keunekai (sumber: dokumentasi pribadi, 2022)

Beberapa masjid yang berada di dekat pantai juga mempunyai potensi pengembangan karena memiliki akses pemandangan yang indah ke arah laut. Contoh masjid tersebut adalah Masjid Babul Jannah dan Masjid Babuttaqwa di Anoi Itam (Gambar 11). Di masjid Babul Jannah bahkan balai tempat anak-anak mengaji berada di pinggir pantai yang dipisahkan dengan jalan. Keindahan pemandangan ini dapat digunakan sebagai pembentuk citra di kedua masjid. Pemanfaatan pemandangan ke arah laut atau perairan lainnya dalam desain masjid telah banyak dilakukan pada beberapa masjid di Indonesia yang juga dimanfaatkan sebagai objek wisata. Selain memiliki akses ke pemandangan alami, masjid yang berada di dekat pantai atau perairan biasanya juga memiliki daya tarik pada waktu terbit atau tenggelamnya matahari yang bertepatan dengan waktu sholat subuh atau maghrib (Fasandra et.al, 2023). keberadaan masjid-masjid dengan pemandangan laut ini juga dapat mendukung tema pariwisata Kota Sabang yang salah satunya berfokus pada pariwisata bahari.



Gambar 11. Akses Pemandangan ke Arah Laut dari Masjid Babul Jannah dan Masjid Babuttaqwa di Anoi Itam (sumber: dokumentasi pribadi, 2022)

3.5 Kegiatan Pendukung Kepariwisataaan

Beberapa kegiatan baik religi maupun bersifat budaya yang dilakukan di masjid dapat sekaligus dikemas menjadi atraksi wisata masjid. Sejak 2015, Pemerintah Aceh telah meluncurkan paket wisata “Amazing Ramadhan ini Aceh” yang merupakan rangkaian kegaitan religi seperti berbuka puasa dan sahur bersama, shalawat tarawih bersama, bazar ramadhan, merayakan nuzulul qur’an, serta melihat tradisi masyarakat Aceh selama bulan puasa (Kompas, 2015). Kegiatan-kegiatan ini merupakan potensi integrasi kegiatan yang dapat memanfaatkan ruang masjid dengan agenda wisata daerah. Namun, walaupun hampir semua masjid di Kota Sabang merayakan hari besar Agama Islam di masjid, seperti shalat Hari Raya Idul Fitri, shalat Hari Raya Idul Adha, perayaan Maulid Nabi, Nuzulul Qur’an, buka puasa bersama pada bulan Ramadhan, dan kegiatan lainnya, masih sedikit yang dikelola dan dikemas sebagai atraksi wisata.

Dari hasil survei diketahui ada beberapa desa yang memanfaatkan ruang masjid untuk kegiatan desa yang diintegrasikan dengan atraksi wisata di Kota Sabang. Contohnya pada masjid Al-Ijtihad di Cot Bak U yang menyelenggarakan festival budaya lokal bertepatan dengan hari kemerdekaan RI dan hari Asyura (Razi, 2024).



Gambar 12. Festival Desa di Halaman Masjid Ijtihad Cot Bak U (sumber:rri.co.id,2024)

Dari sudut pandang keruangan masjid-masjid di Sabang memiliki potensi yang besar untuk mengakomodasi berbagai kegiatan. Beberapa masjid di Sabang memiliki ruang terbuka publik yang luas. Ruang-ruang ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan dan acara-acara terkait keagamaan yang juga bisa dikemas untuk kegiatan pariwisata. Contohnya dapat dilihat pada Gambar 10. yang menunjukkan halaman luas dari masjid Babussalam ketika digunakan sebagai tempat berbuka puasa bersama pada bulan Ramadhan. Kegiatan seperti bazar, atau kenduri maulid nabi, dan ceramah agama dapat terakomodasi di ruang-ruang yang luas ini.



Gambar 13. Potensi Pemanfaatan Halaman Masjid Babussalam yang Luas untuk Kegiatan Keagamaan
(sumber: dokumentasi pribadi, 2022)

4. Kesimpulan

Potensi masjid sebagai pendukung kepariwisataan di Kota Sabang dapat dilihat dari aspek kedekatannya dengan wisata populer di Kota Sabang, kepemilikan nilai sejarah yang signifikan bagi Kota Sabang, kekhasan arsitektur dan lanskap sekitarnya, serta keberadaan aktivitas pendukung pariwisata. Tidak semua masjid di Kota Sabang memenuhi kriteria ini, hanya tiga belas dari dua puluh satu masjid yang memenuhi satu atau lebih kriteria yang dianalisis.

Dari segi kedekatan dengan objek wisata populer, Masjid Baitul Muna, Baitul Ibad, Masjid Agung Babussalam, dan Masjid Syuhada perlu peningkatan kualitas pelayanan, fasilitas dan utilitas untuk melayani wisatawan yang kemungkinan melintas atau menemui waktu sholat ketika berwisata. Sementara itu, masjid dengan signifikansi kesejarahan seperti Masjid Baiturrahim dan Masjid Syuhada, juga dapat direncanakan sebagai objek daya tarik wisata halal di Kota Sabang. Oleh karena itu diperlukan penambahan informasi tentang interpretasi kesejarahan masjid sebagai pendukung pencitraan, serta promosi.

Masjid-masjid dengan kekhasan arsitektur seperti Masjid Babussalam, Babul Muttaqin, Masjid Sabilul Muhtadin dapat dipromosikan sebagai tambahan objek wisata halal di Kota Sabang. Di samping itu juga perlu dilakukan usaha pelestarian arsitekturnya dari segi legal maupun pemeliharaan. Di samping itu masjid-masjid dengan kekhasan lanskap seperti Masjid Babul Amal, Masjid Al-Ikhas Keunekai, Masjid Babul Jannah dan Masjid Babuttaqwa perlu penataan lanskap yang juga mendukung fungsi pariwisata di masjid. Sedangkan untuk masjid-masjid yang telah atau berpotensi menyelenggarakan kegiatan pendukung kepariwisataan seperti Masjid Ijtihad dan Masjid Agung Babussalam dapat mengintegrasikan kegiatannya dalam agenda kepariwisataan halal Kota Sabang secara rutin.

Masjid-masjid yang memiliki lebih dari satu atau kriteria pendukung wisata seperti Masjid Babussalam, Masjid Syuhada, dan Babul Muttaqin perlu menjadi prioritas pengembangan fasilitas dan pengelolaan untuk mengakomodasi kepentingan pariwisata, di samping masjid-masjid yang berada dekat dan memiliki akses langsung pada wisata populer di Kota Sabang. Pembangunan

wisata halal di Kota Sabang sebaiknya memanfaatkan potensi-potensi masjid yang telah ada sebagai komponen pendukung. Sedangkan usaha untuk menjadikan masjid sebagai salah satu objek wisata halal masih membutuhkan peningkatan kualitas layanan dan estetika masjid sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya. Peningkatan kualitas layanan ini dapat dimasukkan dalam agenda kepariwisataan Kota Sabang yang diintegrasikan dengan rencana pembangunan dari tingkat Gampong hingga Kota untuk mendukung visi kepariwisataan halal.

Referensi

- Adriani, H., Saleh, I., March Syahadat, R. ., Patih, T., & Trie Putra, P. . (2022). The Mosque as a Hybrid Space: A Place for Worship and Tourism. *KnE Social Sciences*, 7(8), 538–548. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i8.10772>
- Amri, A., Yusuf, M. Y., & Maulana, H. (2022). Model Pengembangan Wisata Halal Berbasis Masjid di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(2), 1115–1123. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i2.4535>
- Alkindi, R. (2023). *Identifikasi bangunan karantina haji di Pulau Rubiah Sabang* (Disertasi doktoral, UIN Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora).
- Azhari. (2022, Mei 7). Hotel penuh wisatawan ditampung di masjid di Sabang. *Antaranews.com*. <https://www.antaranews.com/berita/2866089/hotel-penuh-wisatawan-ditampung-di-masjid-di-sabang>
- Battour, M., & Ismail, M. N. (2016). Halal tourism: Concepts, practices, challenges and future. *Tourism Management Perspectives*, 19, 150–154. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.008>
- Dinas Perhubungan Sabang (2025). 28.863 Pergerakan Orang di Pelabuhan Penyeberangan Ulee Lheue. *dishub.acehprov.go.id*. <https://dishub.acehprov.go.id/2025/01/31/28-863-pergerakan-orang-di-pelabuhan-penyeberangan-ulee-lheue/>
- Fasandra, F., Hibatullah, N., & Nova, S. M. (2023). Potensi daya tarik wisata pada Masjid Al-Hakim Kota Padang. *Journal of Tourism Sciences, Technology and Industry*, 1(2). <https://doi.org/10.26887/jtsti.v2i1.3734>
- Foley, M., & Lennon, J. J. (1996). JFK and dark tourism: A fascination with assassination. *International Journal of Heritage Studies*, 2(4), 198–211. <https://doi.org/10.1080/13527259608722175>
- Global Kini (2024). Wisata Halal Jadi Brand Andalan Kota Sabang, Faisal Azwar: Menarik Minat Wisatawan Negara Muslim. *Globalkini.com*. <https://globalkini.com/wisata-halal-jadi-brand-andalan-kota-sabang-faisal-azwar-menarik-minat-wisatawan-negara-muslim/>
- Hananto, R., & Saputra, A. (2020). Tren masjid wisata: Kajian fisik dan fungsi. Dalam *Prosiding Seminar Ilmiah Arsitektur (SIAR)* (hlm. 16–21).
- Hendola, F., Safitri, R., & Purisari, R. (2018). Peran elemen alam pada sequence ruang ibadah: Studi kasus Masjid Bahrul Ulum, Tangerang Selatan. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 12(2), 129–140. <https://doi.org/10.24002/jars.v12i2.2047>
- Islami, M. E. N., & Enggarwati, D. (2019). The role of mosque in the development of halal tourism (Case study in Masjid Gedhe Kauman, Yogyakarta). Dalam *1st International Conference One Belt, One Road, One Tourism (ICOBOROT 2018)* (hlm. 140–144). Atlantis Press.

- Jamal, K., & Siregar, S. (2017). *Optimalisasi fungsi objek wisata sebagai sarana memperkenalkan agama Islam*. LPPM UIN Suska Riau.
- Juliawati, S., Mandaka, M., Wardianto, G., & Sasmito, A. (2024). Keunikan Fasad Masjid sebagai Daya Tarik Wisata Religi. *Journal of Architecture and Human Experience*, 2(2), 131–144. <https://doi.org/10.59810/archimane.v2i2.69>
- Kabaraceh (2025). Sabang sebagai Destinasi Wisata Halal: Menyambut Wisatawan Muslim dengan Fasilitas Ramah Syariah. *Kabaraceh*. <https://kabaracehonline.com/2025/02/15/sabang-sebagai-destinasi-wisata-halal-menyambut-wisatawan-muslim-dengan-fasilitas-ramah-syariah/>
- Kompas (2015). Aceh Luncurkan Paket Wisata "Amazing Ramadhan in Aceh". *Kompas.com* <https://money.kompas.com/read/2015/05/15/091400227/Aceh.Luncurkan.Paket.Wisata.Amazing.Ramadhan.in.Aceh.>
- Mahyuddin, C (2019, September, 1). Foto Turis Asing Mengenakan Jilbab Saat Mengunjungi Masjid Agung Baiturrahman Banda Aceh. *Liputan6.com*. <https://www.liputan6.com/photo/read/4049855/foto-masjid-baiturrahman-aceh-jadi-daya-tarik-wisatawan-asing?page=2>
- Nasir. (2019, Januari 19). Foto Tugu Tenggelamnya Kapal Fery KMP Gurita di Balohan Sabang. *Kompasiana*. https://www.kompasiana.com/independentnews/5c3db65cc112fe2305051192/tragedi-23-tahun-tenggelamnya-kapal-fery-kmp-gurita?page=2&page_images=1
- Novritaria, D. (2022, April 30). Januari–April, kunjungan wisatawan ke Sabang tembus 63 ribu. *RRI.co*. <https://rri.co.id/sabang/wisata/1489309/januari-april-kunjungan-wisatawan-ke-sabang-tembus-63-ribu>
- Nur, Z. A. M. (2018, Juni 29). Sabang cikal bakal embarkasi haji Indonesia. *Serambinews.com*. <https://aceh.tribunnews.com/2018/06/29/sabang-cikal-bakal-embarkasi-haji-indonesia>
- Pamuji, R. S., & Sholihah, A. B. (2019). Tipologi masjid bersejarah di Indonesia. Dalam *Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia, UII*.
- Pemerintah Kota Sabang. (2022). *Laporan akhir penyusunan profil masjid Kota Sabang*. Sabang.
- Pemerintah Kota Sabang. (2019). *Qanun Kota Sabang Nomor 9 Tahun 2019 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota Sabang Tahun 2019–2027*. Sabang.
- Razak, N. A. (2019). Mosque tourism in Malaysia: A marketing perspective. *International Journal of Social Science Research*, 1(2), 110–122.
- Rosid, R. A., & Falih, M. N. (2024). Pengaruh pariwisata halal terhadap pendapatan ekonomi masyarakat (Studi kasus di Kebun Buah Mangunan, Masjid Agung Kauman, dan Taman Sari Daerah Istimewa Yogyakarta). *Sunan Kalijaga: Islamic Economics Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.14421/skiej.2023.2.1.2113>
- Razi, F. (2024). Ada Festival Gampong Cot Ba'u 19 Agustus Nanti. *rri.co.id*. <https://www.rri.co.id/hiburan/883458/ada-festival-gampong-cot-ba-u-19-agustus-nanti>
- RRI.co.id (2024). Ada Festival Gampong Cot Ba'u 19 Agustus Nanti. *rri.co.id*. <https://www.rri.co.id/hiburan/883458/ada-festival-gampong-cot-ba-u-19-agustus-nanti>

Sormin, A. (2019, November 29). Dibangun era Pak Harto, Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila tetap rawat 999 masjid. *Lampungpro.co*. <https://lampungpro.co/news/dibangun-era-pak-harto-yayasan-amal-bakti-muslim-pancasila-tetap-rawat-999-masjid>